



KESADARAN ORANG TUA BUDDHIS PADA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA SD

Oleh

Sukodoyo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra Semarang
sukodoyo@syailendra.ac.id

Diterima 29 Desember 2023, direvisi 17 April 2024, diterbitkan 28 Februari 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena pendidikan seks pada orang tua Buddhis. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kesadaran orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang pada pendidikan seks untuk anak usia SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan -Kabupaten Semarang yang memiliki anak usia SD usia 6-12 tahun. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) arti penting pendidikan seks untuk anak usia SD yaitu: pendidikan seks berlandaskan hasil belajar dan kesadaran orang tua, pemahaman berdasarkan penjelasan mengenai anatomi dan organ reproduksi laki-laki dan perempuan, berdasarkan dampak pelecehan dan kekerasan seksual, menanamkan cinta kasih dan lima aturan moral pada anak, dan pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua memberikan pendidikan seks untuk anak usia SD yaitu: pengetahuan orang tua dan cara mendidik anak, keteladanan orang tua, perekonomian keluarga, teman yang baik, dan kondisi masyarakat; (3) Peran orang tua Buddhis dalam pendidikan seks untuk anak usia SD yaitu: mendidik anak untuk berbuat baik, menjadi sahabat anak, membimbing, menjadi model, menjelaskan cara mencegah kekerasan terhadap anak dengan melaksanakan lima aturan kemoralan (*Pañcasīla* Buddhis) dan memiliki rasa malu terhadap kejahatan dan rasa takut akibat kejahatan, cinta kasih, dan jalan mulia berfaktor delapan, serta pentingnya nilai-nilai Buddhis untuk kesejahteraan anak.

Kata Kunci: Kesadaran orang tua Buddhis, Pendidikan Seks, Anak Sekolah Dasar

Abstract

The background of this research is the phenomenon of sex education among Buddhist parents. The objective of this research is to describe the awareness of

Buddhist parents in Getasan District, Semarang Regency, concerning sex education for elementary school-age children. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The subjects consist of Buddhist parents in Getasan District, Semarang Regency, who had elementary school-age children aged 6–12 years. The method of data collection is done by using interviews, observation, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data display, and verification, as well as drawing conclusions. The importance of sex education for elementary school-age children encompasses aspects such as education based on learning outcomes and parental awareness, understanding grounded in explanations of the anatomy and reproductive organs of both genders, knowledge based on the impact of sexual harassment and violence, the inculcation of love and adherence to five moral rules in children, and measures for preventing and addressing sexual violence; (2) Influential factors on Buddhist parents concerning sex education for elementary school-age children include parental knowledge and child-rearing approaches, parental role modeling, family financial status, peer influence, and community dynamics; (3) The role of Buddhist parents in sex education for elementary school-age children involves guiding children to perform virtuous deeds, being a child's friends, serving as role models, explaining methods to prevent violence against children through the implementation of the five precepts (moral code of conduct) and shame of evil and fear of its result, loving-kindness and the noble eightfold path, as well as highlighting the significance of Buddhist values for the well-being of children.

Keywords: Buddhist parental awareness, sex education, elementary school-age children

I. PENDAHULUAN

Orang tua memiliki tugas dalam mendidik anak. Sebagian besar orang tua masih merasa tabu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar (SD). Anak SD yang belum mendapat pendidikan seks dari orang tua dan kerap menggunakan *smartphone* yang mengandung konten pornografi menjadi pemicu kekerasan seksual. Faktor kurangnya pemahaman orang tua pada pendidikan seksual untuk anak SD dan orang tua sibuk bekerja berangkat pagi dan pulang malam juga menjadikan salah satu permasalahan. Berdasarkan data statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Republik Indonesia kasus kekerasan seksual terhadap anak, baik perempuan dan laki-laki mengalami kenaikan. Kenaikan dari 2019 sampai 2022 mencapai 31.725 kasus. Rincian kasus kekerasan seksula pada 2019 terdapat 6.454 kasus, 2020 terdapat

6.980 kasus, 2021 ada 8.703 kasus, dan 2022 ada 9.588 kasus (KPPPA, 2023). Kasus tersebut diperkuat hasil laporan Deputi Perlindungan Khusus Anak pada Kementerian PPPA bahwa kekerasan seksual tersebut rata-rata dilakukan oleh orang terdekat. Pelaku kekerasan seksual adalah orang tua, teman, dan saudara. Kasus di atas sebagian bukti peningkatan kekerasan seksual pada anak. Namun, masih banyak kasus kekerasan seksual yang tidak terungkap dan tidak dilaporkan.

Tingginya kasus kekerasan seksual tersebut membuat perhatian bagi orang tua, pendidik, tokoh agama, dan masyarakat umum. Hal yang lebih memprihatinkan lagi korban kekerasan seksual dapat mengalami trauma seumur hidup. Dampak kekerasan seksual mengganggu perkembangan psikologis dan sosial anak (Mullen *at al.*, 1994; Hartman dan Burgess, 1989). Di sisi lain kasus kekerasan seksual juga terjadi di lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak untuk tumbuh berkembang. Kasus kekerasan seksual pada dunia pendidikan menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada 2022 berjumlah 117 kasus dengan rincian 16 anak laki-laki dan 101 anak perempuan. Dari 117 kasus terdapat 17 kasus yang diproses hukum. Kasus kekerasan seksual terjadi dijenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan pondok pesantren, serta pendidikan anak usia dini (PAUD). Guru yang menjadi pelaku kekerasan seksual adalah guru pendidikan agama dan Pembina ekstrakurikuler, pembina organisasi siswa sekolah (OSIS), guru olah raga, guru musi, guru kelas, dan guru mengaji (Saptohutomo, 2023). Kasus kekerasan seksual dalam dunia pendidikan merupakan kasus yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak (Shakeshaft & Cohan, 1995; Topping & Barron, 2009). Sekolah yang menjadi pusat pendidikan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan teknologi dan karakter menjadi salah satu tempat terjadinya kekerasan seksual. Dengan melihat fakta-fakta rawannya kekerasan seksual terhadap anak, anak-anak perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang seksualitas sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam memberikan pendidikan pada anak (Whatley & Trudeil, 1989; Wurtele & Kenny, 2010). Orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam memberikan pendidikan pada anak.

Buddha dalam *Sigālovāda Sutta*, *Digha Nikāya* menyebutkan ada lima kewajiban yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya: (1) mencegah anak berbuat jahat; (2) mendorong anak

berbuat baik; (3) melatih anak dalam suatu profesi; (4) mencarikan pasangan yang pantas; dan (5) menyerahkan warisan pada waktu yang tepat (Medhācitto, 2022, p. 60). Tugas dan kewajiban mencegah anak berbuat jahat dan mendorong anak berbuat baik merupakan upaya yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik karakter anak. Perilaku orang tua harus menjadi model dan teladan bagi anak. Anak-anak sejak usia dini harus mulai diperkenalkan dengan pendidikan seks sesuai dengan tahap perkembangannya. Orang tua harus memiliki sikap terbuka dalam membicarakan pendidikan seks. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks menyebabkan anak berusaha mencari sendiri pengetahuan berhubungan dengan kehidupan seksual dari berbagai sumber *online* melalui *smartphone*. Pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak dapat menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual.

Masalah pendidikan seksual yang tidak teratasi dapat menyebabkan kekerasan seksual (Allen *et al.*, 2020). Kurangnya pemahaman bagi orang tua pada pendidikan seksual seringkali ditimpakan pula pada faktor terbatasnya pengetahuan dan intensitas keluarga. Dari uraian tersebut dipahami bahwa masalah pendidikan seksual pada anak usia SD perlu diidentifikasi guna memberikan solusi alternatif yang sesuai dengan permasalahan (Shin *et al.*, 2019). Hasil wawancara 5 orang tua Buddhis (8-9 September 2023) di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yang memiliki anak SD, mereka mencari sendiri informasi terkait pendidikan seks bagi anak-anaknya. Identifikasi tersebut akan dikhususkan pada pengungkapan kesadaran orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan. Berdasarkan penjabaran latar belakang

tersebut peneliti terdorong akan melakukan penelitian mengenai “Kesadaran Orang Tua Buddhis di Kecamatan Getasan pada Pendidikan Seks untuk Anak Usia SD”.

Berdasarkan latar belakang kasus kekerasan seksual terjadi dalam dunia pendidikan dan masih meningkatnya kasus kekerasan seksual dan studi-studi terdahulu kebanyakan hanya meneliti mengenai pemahaman sekolah dan orang tua dalam pendidikan seks, maka munculah sebuah rumusan masalah, *bahwa bagaimana arti penting pendidikan seks untuk anak usia SD? Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua Buddhis memberikan pendidikan seks untuk anak usia SD? Bagaimana peran orang tua Buddhis dalam pendidikan seks untuk anak usia SD?* Melalui rumusan masalah ini peneliti tidak hanya mengetahui dan mendeskripsikan pendidikan seks untuk anak usia 6-12 tahun di masyarakat Buddhis pedesaan, melainkan artikel ini juga mendeskripsikan pemahaman orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau menjadi pengetahuan bagi akademisi maupun masyarakat mengenai pendidikan seks untuk anak usia SD. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemangku kekuasaan dalam memutuskan kebijakan, khususnya yang terkait pendidikan seks untuk anak usia SD sebagai upaya penanggulangan kekerasan seksual dan sikap menghargai perempuan dan anak serta upaya pendidikan karakter.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui fenomena arti penting pendidikan seks, faktor-faktor yang

mempengaruhi orang tua Buddhis memberikan pendidikan seks, dan peran orang tua Buddhis dalam pendidikan seks untuk anak usia SD. Penelitian dilakukan di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Lokus penelitian tempat diperoleh data mengenai pemahaman orang tua Buddhis adalah umat Buddha yang memiliki anak usia SD terletak Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumenter. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai langsung 10 orang tua yang memiliki anak usia SD dengan latar belakang pendidikan yang beragam baik lulusan SMP, SMA/SMK, dan PT. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi dan menganalisis arti penting pendidikan seks untuk anak usia SD; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua Buddhis memberikan pendidikan seks untuk anak usia SD; dan (3) peran orang tua Buddhis dalam pendidikan seks untuk anak usia SD.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yaitu peneliti bertemu langsung dengan informan. Teknik ini diharapkan dapat meminimalkan risiko kesalahpahaman dan menciptakan hubungan yang erat antara peneliti dan informan sehingga memudahkan pengumpulan data. Dokumentasi berupa foto dan catatan terkait masuknya pendidikan seks pada anak usia SD. Selain itu, pendokumentasian faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua Buddhis memberikan pendidikan seks dan peran orang tua Buddhis dalam pendidikan seks untuk anak usia SD bertujuan untuk meningkatkan keakuratan informasi.

Dokumentasi direkam dengan kamera dan alat perekam audio. Analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian dan

pemeriksaan data, serta inferensi. Ketiga tahapan tersebut saling mempengaruhi, dimulai dari pengumpulan data dan diakhiri dengan penulisan laporan penelitian. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya

III. PEMBAHASAN

Arti Penting Pendidikan Seks untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Orang tua memiliki memiliki tugas dan kewajiban yang besar dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Anak membutuhkan dukungan, perhatian, dan pendidikan dari orang tua di rumah. Pendidikan orang tua bagian pendidikan pertama dan utama dibandingkan dengan pendidikan di sekolah. Orang tua sebagai guru pertama wajib belajar sebab keberhasilan pendidikan di keluarga ditentukan pada kualitas dan keterampilan yang dimiliki. Dalam memberikan pendidikan seks, pemahaman terhadap apa yang akan diajarkan menjadi faktor penentu keberhasilan.

Pemahaman orang tua dalam pendidikan seks masih terbatas hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Seks terkait persoalan biologis dan fisik dengan menjelaskan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan agar anak mampu mengetahui dan mengenal dirinya. Anak yang mengenal tentang jenis kelaminnya sendiri dan fungsinya akan tumbuh kesadaran menjaga dan melindungi anatomi dan organ tubuh reproduksi manusia. Pemahaman orang tua dalam pendidikan seks mendukung anak menjadi lebih paham karena orang tua mewakili jenis kelamin laki-laki dan wanita.

Penelitian Adebola *et al.* (2015), menunjukkan bahwa perilaku seksual anak dipengaruhi oleh keluarga atau kehidupan seksual orang tua mereka, pendapatan, pendampingan, dan tingkat pendidikan. Pada orang tua Buddhis Kecamatan Getasan terdapat satu perbedaan dengan hasil penelitian Adebola *et al.* (2015). Faktor tingkat pendidikan tidak menentukan pemahaman orang tua pada pemahaman pendidikan seks untuk anak. Orang tua yang tingkat pendidikan akhirnya SMP dan SMA/K sederajat tetap dapat mengajarkan pendidikan seks untuk anak. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rahayu & Wiarta (2021) di mana tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi perhatian pada anak. Perkembangan teknologi mendorong orang tua untuk belajar terkait pendidikan seks untuk anak melalui media sosial dan *youtube*. Informasi dari media sosial dijadikan acuan dalam pendidikan anak sebab karakteristik anak usia SD saat ini berbeda dengan zaman orang tua Buddhis pada saat masih usia SD.

Orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan masih ada yang beranggapan bahwa pendidikan seks sebaiknya diberikan pada anak saat masa remaja dimana anak telah punya pemahaman. Pendidikan seks sebaiknya diberikan pada anak sejak dini. Pendidikan seksual yang diberikan dapat mendorong anak-anak mengetahui anatomi dan organ tubuh reproduksi manusia. Orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan yang memahami pendidikan seks mengajarkan anak menjaga dan merawat anatomi dan organ tubuh reproduksinya. Berdasarkan penelitian Megawatiningtyas *et al.* (2018) diketahui bahwa anak-anak kelas IV SD sebenarnya sudah mengetahui tentang perubahan yang terjadi terutama pada

tubuhnya. Namun anak tidak paham dan bingung bagaimana cara merawat dan menjaga kesehatan pada tubuh khususnya sebagai bagiannya dari perlindungan diri. Berbeda dengan hasil penelitian ini para ibu sebagai orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan telah mengajarkan persiapan menghadapi masa puber. Anak-anak juga diajarkan bagian-bagian yang tidak boleh disentuh orang lain seperti mulut, dada, paha, alat kelamin, dan pantat. Pada sisi lain, pendidikan seks dapat dapat menjauhkan anak dari tindakan seksual dan pelecehan yang berada di luar ajaran agama.

Orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan juga masih ada yang merasa kesulitan untuk memberikan pendidikan seks sesuai fase perkembangan anak. Pendidikan seks sangat perlu diberikan sesuai fase perkembangan anak. Pendidikan seks yang sesuai fase perkembangan anak dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan secara bertahap dengan jelas sesuai usia anak. Bahasa dan penamaan yang tepat dalam pendidikan seks tidak akan membuat anak bingung dan mudah dipahami. *United Nations Children's Fund* (Unicef) dan *World Health Organization* (WHO) memperhatikan pendidikan seks untuk anak. Unicef dan WHO membagi pendidikan seks menjadi empat level. Level ini terkait dengan fase perkembangan anak. Level pertama untuk anak usia 5-8 tahun, kedua untuk anak usia 9-12 tahun, ketiga untuk remaja usia 12-15 tahun, dan keempat untuk remaja usia 15-18 tahun (Senja, 2020, p. 19-23). Sedangkan di Indonesia pembagian karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok usia 6-8 tahun dan 9-12 tahun (Sudrajat *at al.*, 2020: 18). Usia pendidikan anak

SD di Indonesia rata-rata 6-8 tahun untuk kelas I-II/III dan 9-12 tahun untuk anak kelas III-VI.

Pendidikan seks untuk anak usia 5-8 tahun meliputi (1) memulai dengan hal dasar; (2) mengajarkan anak untuk tidak membeda-bedakan teman; (3) mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaan; (4) kenalkan anak dengan berbagai perbedaan; dan (5) kenalkan anak dengan arti pernikahan. Sedangkan pendidikan seks pada anak usia 9-12 tahun yaitu: (1) melibatkan anak untuk mengambil keputusan; (2) mengenalkan tanggung jawab setiap anggota keluarga; (3) mengajarkan anak untuk menjalin pertemanan yang sehat; dan (4) mengajarkan anak terkait tanggung jawab dalam pernikahan dan menjadi orang tua (Senja, 2020, p. 19-23). Pendidikan seks pada anak usia SD sangat dianjurkan sesuai rentang perkembangan anak. Kebutuhan pendidikan seks sesuai fase perkembangan anak ini sesuai dengan pemahaman orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan.

Pendidikan seks bagi anak usia 6-8 tahun harus diberikan sebab anak mulai bertumbuh, meningkat rasa penasaran dan keingintahuannya. Pada tahap memulai dengan hal dasar orang tua bisa mengajarkan hal-hal sederhana. Seperti mengenalkan peran ayah dan ibu dan tanggung jawabnya kepada anak-anak dalam sebuah keluarga. Peran dan fungsi dari masing-masing anggota keluarga harus dijelaskan pada anak. Jalanan komunikasi yang baik dengan anak akan membangun sebuah hubungan yang sehat di dalam keluarga. Anak akan dengan senang hati membagikan kisahnya jika dalam keluarga memberikan masukan yang baik tanpa kesan menghakimi.

Orang tua Buddhis di anaknya untuk tidak membeda-bedakan teman. Perbedaan perempuan dan laki-laki tidak menghalangi anak-anak untuk bersahabat. Orang tua Buddhis menerapkan pola asuh otoritatif dan menjelaskan pada anak-anak bahwa pertemanan yang baik dilandasi dengan senantiasa berpikir positif dan bersikap saling menghormati, menjaga, mendukung, mengingatkan atau melarang kalau mau berbuat kurang baik, dan berani mengingatkan kalau temannya akan berperilaku kurang baik. Unicef dan WHO (Senja, 2020, p. 20) dalam pendidikan seks anak usia 5-8 tahun pertemanan yang sehat dilandasi dengan rasa percaya, peduli, solidaritas, serta empati. Dalam *Sigālovāda Sutta, Dīgha Nikāya* (Medhācitto, 2022, p. 133-134), Buddha menyebutkan empat jenis teman yang patut dijadikan teman dalam pergaulan, yaitu teman sejati (*suhada mitta*) yaitu: (1) teman yang suka menolong (*upakāro mitto*); (2) teman di saat suka dan duka (*samānasukhadukkho mitto*); (3) teman yang menunjukkan hal baik (*atthakhāyī mitto*); dan (4) teman yang simpatik (*anukampako mitto*). Orang tua Buddhis hendaknya berusaha menjadi contoh dan mendidik anak-anaknya untuk dapat menjadi teman sejati dan bersahabat dengan teman sejati.

Orang tua perlu mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaan. Anak diajarkan cara untuk mengekspresikan sebuah perasaan baik rasa kasih sayang atau cinta pada keluarga. Kemampuan mengekspresikan perasaan anak kepada keluarga dan sesama manusia harus dapat ditumbuhkan karena dapat membantu anak mengungkapkan setiap ide dan perasaannya. Orang tua juga harus mengajarkan anak dengan berbagai perbedaan. Setiap manusia terlahir dengan berbagai perbedaan dan

Kecamatan Getasan mengajarkan anak-perbedaan harus dihargai. Adanya perbedaan setiap manusia perlu dikenalkan pada setiap anak. Perbedaan bukan suatu yang buruk dan menjadi halangan dalam pertemanan.

Pendidikan seks lanjut pada anak usia 6-8 tahun melalui pengenalan arti pernikahan. Mengajarkan arti pernikahan dapat membangun pemahaman dasar anak bahwa asal usul bayi dari perempuan yang sudah menikah dengan laki-laki. Orang tua perlu mulai melakukan pengawasan terhadap informasi seksual yang anak peroleh, khususnya melalui media internet. Kesepakatan bersama seputar berbicara dengan orang asing dan berbagi foto secara *online* dan apa yang perlu anak lakukan saat menemukan sesuatu yang membuatnya merasa tidak nyaman. Orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan sudah mulai mengenalkan anak pada proses pubertas. Pada usia kurang lebih 9-12 ke atas anak akan mengalami masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Anak diajarkan kesiapan menghadapi perubahan dalam fisiknya dan bagaimana anak harus menanggapi.

Pendidikan seks sesuai fase perkembangan anak SD usia 9-12 tahun dimulai dari komunikasi yang baik dalam keluarga. Pada usia 9-12 tahun, anak perlu mengenal tanggung jawab setiap anggota keluarga. Dalam menanggapi perannya sebagai anak dalam keluarga, anak-anak mulai terbiasa dengan tanggung jawab. Orang tua dapat mulai mengajaknya mengambil keputusan dalam masalah keluarga, seiring pertumbuhan mental dan pemikiran anak. Anak perlu diajarkan untuk terlibat dalam mengambil keputusan. Melalui sikap terlibat mengambil keputusan anak merasa dihargai dan memiliki

kepercayaan diri untuk mengungkapkan Pertemanan yang sehat juga perlu diajarkan pada anak usia 9-12 tahun. Pertemanan yang sehat pada anak terjalin tanpa adanya kekerasan dan pelecehan. Orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan meminta anak untuk segera memberi tahu orang tua dan guru jika terjadi kekerasan maupun pelecehan seksual.

Dalam pendidikan seks orang tua perlu mengajarkan anak terkait tanggung jawab dalam pernikahan dan menjadi orang tua. Anak perlu diperkenalkan mengenai tanggung jawab orang dewasa yang telah menikah. Anak harus dijelaskan mengapa perempuan bisa hamil dan proses kelahiran. Orang tua dapat menjelaskan kepada anak mengapa ada orang tua yang mengadopsi anak mereka. Di sisi lain, anak juga perlu diberitahukan tanggung jawab yang perlu dilakukan orang tua baik sebagai seorang ayah atau ibu, terutama terhadap kesejahteraan dan perkembangan anaknya.

Orang tua Buddhis memberikan pendidikan terkait persiapan menghadapi pubertas khususnya bagi anak perempuan. Anak akan merasakan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Orang tua mengenalkan kesiapan menghadapi menstruasi dan cara menanganinya. Proses menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki harus dikenalkan agar anak tidak kebingungan dalam melewati perkembangan dan perubahan tubuhnya yang normal. Orang tua juga perlu menjelaskan pada anak bahwa dalam Buddhis menikah bukan suatu keharusan. Setiap kehidupan berumah tangga dalam Buddhis adalah pilihan. Orang dewasa dapat menikah atau berumah tangga dan/atau bisa hidup selibat (tidak menikah) sebagai

pendapatnya.

perumah tangga (*gharāvāsa*) atau hidup selibat sebagai *pabbājita* dengan menjadi *atthasīlani*, *sāmaṇera*, atau *bhikkhu*. Kehidupan sebagai *pabbājita* tidak boleh melakukan hubungan seks karena hal itu merupakan suatu pelanggaran bagi peraturan para *bhikkhu*, sebaliknya bagi seorang perumah tangga maka dapat melakukan hubungan seks sesuai dengan ketentuan dan tidak melanggar sila yang telah diterapkan. Salah satu syarat untuk seseorang perumah tangga dapat melakukan hubungan seks adalah dengan melakukan perkawinan terlebih dahulu secara sah dan resmi.

Pengetahuan merupakan aspek penting dalam membentuk suatu tindakan. Orang tua yang mendapat memperoleh informasi pendidikan seks yang beragam dari berbagai media dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku. Ajaran Buddha mengedepankan keseimbangan antara pengetahuan, perilaku, dan karakter. Karakter yang kuat hasil belajar implementasi pengetahuan pada pembiasaan perilaku. Dalam pendidikan seks pada anak sekolah dasar, pemahaman orang tua merupakan hasil belajar dari berbagai media. Pemahaman pendidikan seks sangat penting diberikan orang tua kepada anak. Orang tua lebih baik menjelaskan kepada anak daripada anak mencari informasi sendiri atau menanyakan kepada orang lain yang belum tentu jawabannya baik dan benar. Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak dan orang yang paling mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak. Orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga wajib mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia sekolah dasar sebelum orang lain mengenalkannya. Pendidikan seks dari

orang tua merupakan upaya mencegah

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Buddhis Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Orang tua sebagai guru pertama di keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak. Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar berlandaskan naluri alami rasa ingin tahu anak yang hebat. Pada usia sekolah dasar usia 6-8 tahun dan usia 9-12 tahun merupakan awal peralihan dari anak-anak ke remaja. Masa pubertas ini akan dialami anak. Persiapan dari awal sebelum memasuki masa pubertas dapat membantu menghindari atau menghalangi anak dari kemungkinan melakukan kekerasan dan pelecehan seksual. Orang tua wajib memberikan pengetahuan tentang bersentuhan apa yang boleh dilakukan orang lain dan tidak boleh dilakukan orang lain. Orang tua wajib menginformasikan tentang praktik menghargai diri sendiri dengan menjaga tubuh secara keseluruhan kesehatan dan kesehatan organ reproduksi pada khususnya.

Dalam melaksanakan pendidikan seks pada anak tidak dapat terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar atau tidaknya pendidikan. Faktor yang mendukung maupun yang menghambat pendidikan seks perlu diperhatikan orang tua. Usaha pendidikan seks dapat berjalan dengan baik dengan memperhatikan dan mengevaluasi kekurangan yang memerlukan perbaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua Buddhis memberikan pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar di antaranya: 1) faktor yang mendukung pendidikan orang tua dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia

kekerasan dan pelecehan seksual.

sekolah dasar yaitu: (1) faktor pengetahuan orang tua; (2) Keteladanan orang tua; (3) faktor perekonomian keluarga; (4) teman yang baik; dan (5) faktor sosial budaya masyarakat. Sedangkang ke-2) faktor yang menghambat pendidikan orang tua dalam melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar yaitu: (1) cara mendidik anak yang salah; (2) kegiatan ekonomi keluarga; (3) teman yang tidak baik; dan (4) mental sebagian masyarakat.

Pendidikan seks pada anak juga didukung oleh kontribusi teman dan lingkungan masyarakat. Orang tua Buddhis yang baik akan mendidik anaknya dengan baik dan menghasilkan anak-anak yang baik dan mampu melindungi diri. Struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam belajar, kebutuhan gizi seimbang, dan fasilitas belajar. Teman yang baik dapat mendukung sahatnya untuk menjadi baik. Seperti yang dijelaskan Buddha dalam *Sigālovāda Sutta, Dīgha Nikāya* tentang empat jenis teman yang patut dijadikan teman dalam pergaulan. Teman yang baik memiliki sifat dan sikap suka menolong, teman di saat suka dan duka, teman yang menunjukkan hal baik, dan teman yang simpatik dan empati. Anak yang memiliki teman yang baik tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas dan amoral.

Anak-anak dapat mendapatkan pendidikan moral melalui kegiatan sosial budaya dan teladan dari tokoh masyarakat, guru sekolah minggu, tokoh dan pemimpin agama, dan para pejabat, serta anggota masyarakat. Masyarakat yang baik mempunyai pengaruh yang baik terhadap segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan seks

anak. Namun, usaha-usaha pendidikan hambatan sehingga tidak dapat tercapai dengan maksimal.

Orang tua kurang berminat terhadap pendidikan seks dan hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri serta menganggap anaknya belum mengetahui tentang seks. Pemahaman orang tua dalam mendapatkan informasi mengenai seks sebelumnya juga akan mempengaruhi orang tua dalam menanamkan pendidikan seks. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan mencari informasi sendiri terkait seksualitas. Faktor penghambat ini disebabkan kurang tepatnya peran orang tua dalam membimbing dan memperhatikan pendidikan seks anaknya. Orang tua baik sebagai ayah maupun ibu memiliki kewajiban yang sama dalam memberikan pendidikan pada anak dan menjauhkan anaknya dari perbuatan jahat.

Pergaulan dengan teman yang tidak memiliki menyebabkan anak dapat tertular menjadi tidak baik. Dalam *Sigālovāda Sutta, Dīgha Nikāya* (Medhācitto, 2022, p. 134-138) Buddha menjelaskan teman yang harus dihindari adalah teman yang palsu (*amittāmittapaṭirūpakā*), yaitu: (1) teman yang tamak atau bersifat parasit; (2) teman yang banyak bicara tetapi tidak berbuat sesuatu; (3) teman penjilat memiliki; dan (4) teman dalam berfoya-foya yang menyebabkan kerugian dan kehancuran. Teman yang tamak memiliki ciri-ciri selalu mengambil lebih banyak atau tamak, memberi sedikit meminta banyak, melakukan sesuatu karena takut, dan mencari demi keuntungan dirinya sendiri. Jenis teman-teman seperti ini jika seorang anak belum memiliki mental yang kuat dan kesiapan untuk menyadarkan mereka lebih untuk dihindari karena menyebabkan kemerosotan moral.

yang dilakukan terkadang mengalami

Sebagian masyarakat masih memandang dan menganggap pendidikan seks akan merugikan anak. Mereka menganggap anak sulit untuk memahami pendidikan seks yang sebenarnya. Pengertian seks yang ada di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan seksual. Padahal secara harfiah seks berarti jenis kelamin, sama sekali tidak porno karena setiap orang memilikinya. Penelitian Megawatingtyas *et al.* (2018) masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang berkaitan dengan pornografi atau berhubungan badan, dan masyarakat masih menganggap pendidikan seks itu adalah tabu. Mental masyarakat yang masih mengalami keterbatasan karena kurangnya informasi atau belajar pendidikan seks ini menjadi salah satu penghambat pendidikan seks anak usia sekolah di masyarakat. Berbeda dengan di negara-negara maju, pendidikan seks adalah hal yang penting diakui sebagai hal yang penting bagi semua anak (Tsuda, Hartini, Hapsari, & Takada, 2017). Negara yang maju mendorong masyarakatnya untuk memperhatikan kesejahteraan dan keamanan anak melalui fasilitas ramah anak.

Peran Orang Tua Buddhis dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Orang tua Buddhis yang memberikan pendidikan seks pada anak secara tidak langsung memberikan pendidikan moral pada anak. Pendidikan moral Buddhis merupakan pemahaman pada tindakan dan kebiasaan yang dimiliki anak. Pemahaman moral Buddhis diawali dengan anak memahami perbuatan baik dan buruk. Fungsi pendidikan moral

dapat membiasakan anak untuk paham bahwa mereka harus memiliki moral yang baik tidak akan terjerumus pada perilaku yang buruk termasuk kekerasan dan pelecehan seksual. Pendidikan moral melalui contoh dan keteladanan orang tua harus secara intesif diberikan pada anak. Pendidikan seks yang diberikan sejalan pendidikan seks akan membentengi perkembangan dan pergaulan anak.

Berdasarkan *Sigālovāda Sutta, Digha Nikāya* (Medhācitto, 2022, p. 60), terdapat lima hal yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya: (1) mencegahnya berbuat jahat (*pāpā nivārenti*); (2) mendorongnya berbuat baik (*kalyāṇe nivesenti*); (3) melatihnya dalam suatu profesi (*sippam sikkhāpentī*); (4) mencarikan pasangan yang pantas baginya (*patirūpena dārena saṃyojenti*); dan (5) menyerahkan warisan pada waktu yang tepat (*samaya dāyajjam niyyādentī*). Dari lima yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya dua di antaranya merupakan peran yang harus diberikan orang tua dalam pendidikan. Peran dalam pendidikan (1) mencegahnya berbuat jahat dan (2) mendorongnya berbuat baik. Orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan memberikan pemahaman pada anak bahwa melanggar sila-sila *Pañcasīla* Buddhis akan menghasilkan akibat yang buruk.

Upaya mencegah anak berbuat jahat dan mendorong anak untuk berbuat baik diajarkan sesuai pemahaman orang tua. Orang tua Buddhis di Kecamatan Getasan meyakini pelaksanaan *Pañcasīla* Buddhis dengan baik akan membawa kemajuan, kemakmuran besar, kehidupan surga, baik sebagai manusia atau sebagai dewa. Latihan pengendalian diri dalam agama Buddha melalui penerapan *Pañcasīla* Buddhis sangat penting. Sila ke-3 “*Kāmesu*

yang baik. Anak yang memiliki moral

micchācārā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi” (saya bertekad akan melatih diri menghindari perbuatan asusila) menjadi landasan utama dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

Sebagai upaya preventif orang tua Buddhis menjelaskan pada anak tentang anatomi dan organ reproduksi yang tidak boleh disentuh orang lain. Mulut, dada, paha, alat kelamin, dan pantat adalah bagian-bagian yang tidak boleh disentuh dan harus dilindungi dari orang lain. Orang tua belum menjelaskan bahwa organ reproduksi dan anatomi lainnya tidak boleh dilihat seperti dada (payudara), alat kelamin, dan pantat. Menyentuh dengan sengaja atau disertai niat dan kesenangan terhadap anatomi dan organ reproduksi anak merupakan wujud kekerasan dan pelecehan seksual. Guna menanggulangi kekerasan seksual dalam tradisi India kuno dan tradisi Jawa laki-laki diharapkan untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Sebaliknya, bagi perempuan, sangat penting untuk menjaga kesuciannya sampai saat menikah. Tradisi ini sangat diperhatikan bagi laki-laki dan perempuan yang memiliki pengendalian diri.

Kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar dibagi menjadi dua yaitu kekerasan seksual kontak dan kekerasan seksual non kontak (Sudrajat *at al.*, 2020, p. 18). Kekerasan seksual kontak merupan setiap aktivitas seksual yang melibatkan anak baik dengan bujuk rayu, iming-iming, tanpa paksaan, dengan paksaan, cara yang tidak wajar, maupun aktivitas seksual untuk tujuan komersial ataupun tujuan tertentu. Contoh kekerasan seksual kontak meraba alat kelamin, meraba payudara, mencium, perkosaan, sodomi, promosi pornografi yang melibatkan anak, dan

pelibatan anak dalam pertunjukan seksual (Sudrajat *at al.*, 2020, p. 19). secara tidak langsung, seperti mempertontonkan gambar atau video porno, memotret atau memvideo anak dalam keadaan tidak senonoh, mengucapkan dan/atau mengirimkan kata atau istilah yang mengandung unsur seks, menunjukkan perilaku provokatif secara seksual, memperjualbelikan dan/atau menyebarluaskan dan/atau meminta gambar, foto, video anak dalam keadaan tidak senonoh. Pendidikan seks memberikan pemahaman terkait dua jenis kekerasan yang harus dihindari dan tidak dilakukan oleh anak dan siapapun.

Orang tua Buddhis mengaitkan kekerasan seksual kontak dan kekerasan seksual non kontak ke dalam bagian pelanggaran sila ke-3 *Pañcasīla* Buddhis. Dalam pelaksanaan sila ke-3 orang tua harus berpijak pada latihan pengendalian yang sama seperti melaksanakan empat sila yang lain. Pelaksanaan *Pañcasīla* Buddhis harus dijalankan secara bersamaan dan konsisten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua Buddhis mengajarkan *Pañcasīla* Buddhis sebagai dasar pendidikan moral pada anak.

Dalam agama Buddha dijelaskan bahwa orang yang melakukan pelanggaran sila ke-3 menunjukkan bahwa seseorang kurang serius pula dalam melaksanakan empat sila yang lain dalam *Pañcasīla* Buddhis. Berdasarkan kajian Walshe, dari keempat sila yang paling sulit dihindari adalah menghindari segala bentuk pembicaraan salah (Walshe, 2007, p. 4). Komentar yang salah dalam hal ini termasuk dalam bentuk komentar atau gosip perilhal pelanggaran/kelemahan seksual orang lain apakah itu kenyataan atau hanya gosip. Kurangnya

Sedangkan kekerasan seksual non kontak merupakan kegiatan seksual pengendalian dari ucapan menyebabkan pelanggaran seksual kekerasan seksual non kontak. Kelima sila dalam *Pañcasīla* Buddhis merupakan norma yang harus menjadi komitmen masing-masing umat Buddha. *Pañcasīla* Buddhis dapat dilaksanakan dan dipatuhi guna mendukung persahabatan dan kehidupan yang baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan seks pada anak sangat perlu ditekankan bahwa dalam Buddhis, seks adalah ekspresi utama dari *tanha* (napsu keinginan) yang membawa *dukkha* (penderitaan) (Walshe, 2007, p. 20). Anak-anak harus diajarkan cara mengendalikan *tanha*. Dalam *Parābhava Sutta, Sutta Nipāta* (Norman, 2001, p. 14) menjelaskan tindakan pelecehan dan kekerasan seksual dapat menyebabkan keruntuhan setiap orang. Kemorosotan moral disebabkan keserakahan, kesombongan, ketidakpedulian, dan pemuasan nafsu rendah menimbulkan kemiskinan, tidak dihargai, dan dikucilkan masyarakat. Tujuan dari umat Buddha adalah menghentikan nafsu keinginan dan sudut pandang yang lebih luas bila seseorang berperilaku secara sembarangan dan tidak bertanggung jawab dalam seksual. Orang tersebut dapat menyebabkan penderitaan orang lain, dapat merendahkan emosi orang lain dengan jahat, menyebabkan kelahiran anak yang tidak diinginkan di dunia, dan dampak negatif yang lain. Namun, hal demikian tidak akan terjadi bila setiap orang dapat mengendalikan seksualitasnya. Kekuatan interpersonal setiap orang sangat menentukan dalam pengendalian seksualitas.

Orang tua juga berperan penting dalam mengenalkan bahwa hubungan seksualitas dapat dilakukan oleh orang yang sudah menikah atau pasangan

suami istri dengan dilandasi kesepatan dan sesuai norma yang berlaku. perbuatan yang harus dihindari. *Pañcasīla* Buddhis atau lima latihan kemoralan harus dilatih sebagai umat perumah tangga. Namun, hal penting yang perlu diperhatikan terkait seksualitas adalah mengenai pengendalian diri. Agama Buddha memandang bahwa jika seseorang memiliki pengendalian diri yang baik, maka hal ini akan semakin baik.

Agama Buddha tidak menganggap hubungan seks sebagai praktik keagamaan. Kehidupan *pabbājita* atau umat Buddha yang menjalankan hidup selibat harus mempraktikkan kehidupan suci bebas dari hubungan seksual (*brahmacariya*). Dalam *Vinaya* III. 28 (Medhācitto, 2019, p. 219-220) dijelaskan bahwa para *bhikkhu* hidup selibat, tidak menikah, dan tidak melakukan praktik-praktik pemuasan seksualitas. Larangan untuk tidak melakukan hubungan seks bagi *bhikkhu* dan *bhikkhuni* sangatlah ketat. Hubungan seksual adalah satu dari empat pelanggaran berat *pārājika*. Konsekuensi dari yang melanggarnya adalah kebhikkhuannya hancur dan dikeluarkan dari komunitas para *bhikkhu*.

Dalam *Aṅguttara Nikāya* (Woodward, 2003, p. 179) menyebutkan bahwa seseorang laki-laki telah melakukan hubungan seks yang salah apabila dilakukan kepada seorang perempuan dalam perlindungan ibu, ayah, dan saudara-saudaranya; seorang perempuan dalam lindungan hukum; dan wanita yang telah bersuami. Apabila seseorang telah melakukan hubungan kelamin dengan macam-macam wanita tersebut maka telah melakukan pelanggaran *sīla* ketiga. Pelanggaran *sīla* ketiga berakibat buruk, yang berat-ringannya (misalnya, suatu perkosaan), serta status rohaniawan,

Perbuatan asusila atau hubungan seksual yang salah merupakan misalnya seorang *bhikkhuni* atau mereka yang telah mencapai tingkat kesucian. Melakukan kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dan perempuan adalah perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan norma masyarakat. Kekerasan dan pelecehan seksual pada anak-anak ataupun dengan wanita merupakan wujud tindakan tidak bisa mengendalikan diri dan melanggar hukum. Orang tua Buddhis yang baik adalah orang tua yang mengajarkan nilai-nilai moral dasar dari pengendalian diri implementasi *Pañcasīla* Buddhis. Menghargai dan menghormati laki-laki dan perempuan baik usia sekolah dasar atau usia berapapun merupakan wujud cinta kasih dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pada saat ini agama Buddha dianggap sebagai agama yang bertujuan menghapuskan diskriminasi terhadap wanita dan anak-anak. Hasil penelitian Barua (2021) menjelaskan kekerasan sebagai perbuatan jahat dan menjelaskan cara mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan mengikuti lima aturan kemoralan, cinta kasih, dan jalan mulia berfaktor delapan. Kekerasan terhadap perempuan atau anak bisa bersifat fisik dan mental atau psikologis. Budaya kekerasan yang terus berlanjut dianggap perilaku ilegal bagi setiap negara dan agama. Guna menanggulangi kekerasan dan pelecehan seksual pada perempuan dan anak-anak maka sangat perlu mengimplementasikan (1) lima aturan kemoralan, (2) cinta kasih, dan (3) jalan mulia berfaktor delapan.

Pañcasīla Buddhis atau lima aturan kemoralan merupakan disiplin fundamental dalam agama Buddha. *Pañcasīla* Buddhis ada lima sila tidak

membunuh makhluk hidup apa pun; tidak mencuri materi apa pun; tidak berbohong kepada siapapun; dan tidak menggunakan minuman keras apapun (Nyanatiloka, 1996, p. 170). Dalam praktik lima aturan kemoralan didukung oleh perasaan malu berbuat jahat (*hiri*) dan takut akan akibat perbuatan jahat (*ottappa*). Orang yang tidak memiliki *hiri* dan *ottappa* dapat menyebabkan kejahatan dan berakibat jauh dari kedamaian. Pelaksanaan *Pañcasīla* Buddhis mendukung setiap orang memiliki rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain serta memberikan kontribusi penting dalam membangun perilaku yang terkendali, serta mentalitas luhur ((Medhācitto, 2023, p. 96). Demi kesejahteraan makhluk hidup, prinsip-prinsip ini sangat penting. Prinsip-prinsip penting ini akan membantu menjernihkan pikiran dan menumbuhkan kehidupan yang damai di masyarakat.

Di antara kelima sila tersebut, pelanggaran seksual terhadap perempuan dan anak-anak merupakan pelanggaran besar. Karena melakukan perbuatan yang mengakibatkan orang menderita di neraka. Perbuatan salah tidak pernah menghasilkan kebahagiaan justru menciptakan penderitaan dan kesedihan. Buddha mengajarkan untuk menghindari aktivitas pelanggaran sila. Agama Buddha mengajarkan para pengikutnya untuk menghindari perilaku buruk terhadap wanita dan anak-anak. Menghargai dan menghormati serta melindungi anak-anak dapat membawa perdamaian dalam masyarakat. Pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan dan anak adalah pelanggaran serius. Dengan mengikuti prinsip-prinsip moral ini setiap orang dapat hidup bahagia dan sejahtera serta menjauhkan diri dari perbuatan asusila (Barua, 2021). Untuk mengembangkan kebaikan dalam

melakukan dan mengadakan hubungan seksual yang melanggar hukum; tidak kehidupan manusia, setiap orang perlu saling menghormati dan harus mematuhi prinsip-prinsip lima aturan kemoralan. Lima aturan kemoralan dalam agama Buddha tidak hanya baik bagi umat Buddhis tetapi merupakan alat yang sangat baik bagi semua orang untuk mewujudkan masyarakat damai.

Perbuatan baik dengan melaksanakan lima aturan kemoralan sangat penting untuk mengurangi korupsi dan kekerasan di setiap negara. Lima aturan kemoralan yang dilaksanakan secara disiplin dapat membawa kehidupan manusia benar-benar bahagia dan masyarakat akan tinggal di tempat yang lebih aman dan damai (Barua, 2021). Lima aturan kemoralan berguna untuk membangun sebuah masyarakat yang berkelanjutan di mana tidak akan pernah ada kekerasan. Lima sila juga merupakan alat bagi umat Buddha untuk mengendalikan diri. Kelima sila tersebut memberikan norma-norma sosial untuk menjaga ketertiban sosial. Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam agama Buddha adalah sama dalam masyarakat. Prinsip egalitarian dalam agama Buddha perlu diikuti dengan pelaksanaan lima aturan kemoralan dan pelaksanaannya guna mencegah terjadinya kekerasan di masyarakat.

Ajaran Buddha mengedepankan cinta kasih dan kasih sayang. Masyarakat ingin hidup tanpa rasa takut, cemas, dan khawatir. Orang-orang yang mencintai diri sendiri tidak akan pernah melakukan kejahatan apapun terhadap orang lain. Guna menciptakan kehidupan yang damai, kekerasan harus ditiadakan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam aspek penindasan terhadap perempuan dan anak. Cinta kasih adalah

salah satu elemen penting untuk membentuk sebuah kehidupan moral. Setiap orang harus mencintai orang lain seperti seorang ibu mencintai anak-anaknya. Cinta kasih (*mettā*) akan membantu semua orang dalam memperoleh kebahagiaan dan perdamaian. Buddha menasihati untuk mencintai semua orang secara setara tanpa memandang latar belakang. Orang yang baik tidak pernah melibatkan diri dalam perbuatan buruk. Cinta sejati kepada seluruh umat manusia di seluruh dunia diperlukan. Kasih sayang yang tak terbatas seharusnya ditunjukkan kepada semua makhluk hidup tanpa diskriminasi apapun.

Ajaran Buddha yang penting lainnya untuk membangun masyarakat yang damai adalah dengan mempraktikkan ajaran jalan tengah atau jalan mulia berfaktor delapan (Barua, 2021). Hal ini sama pentingnya dengan lima sila untuk mengurangi kekerasan di masyarakat. Di dalam jalan mulia berfaktor delapan terdapat pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Melalui pemahaman orang tua, anak, dan semua warga masyarakat pada pelaksanaan praktik jalan mulia berfaktor dengan baik, sikap saling menghormati, persaudaraan universal, dan kasih sayang terhadap sesama dengan sendirinya akan terjalin. Agama Buddha tidak hanya peduli pada masalah-masalah sosial tetapi juga peduli pada kesejahteraan anak dan perempuan. Nilai-nilai Buddhis tersebut akan berkontribusi besar dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak dan perempuan di segala bidang kehidupan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan perlunya orang tua Buddhis memberikan pendidikan seks untuk

dan ideal dalam masyarakat manusia (Nanamoli & Bodhi, 2009, p. 743-754). anak usia SD sebagai upaya preventif mencegah dan menanggulangi pelecehan dan kekerasan seksual. Orang tua yang mau belajar informasi-informasi terkait pendidikan seks menyebabkan pemahamannya luas dan mampu mendidik anak-anaknya. Pemahaman tersebut diajarkan pada anak agar anak dapat melindungi diri dan tidak menjadi pelaku serta korban pelecehan dan kekerasan seksual. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua Buddhis memberikan pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar di antaranya: (1) faktor pengetahuan orang tua dan cara mendidik anak; (2) keteladanan orang tua; (3) faktor perekonomian keluarga; (4) teman yang baik; dan (5) faktor masyarakat. Pelaksanaan lima latihan kemoralan, cinta kasih, dan jalan mulia berfaktor delapan dengan baik mewujudkan terjalannya sikap saling menghormati, timbulnya ikatan persaudaraan, dan kasih sayang terhadap sesama. Nilai-nilai Buddhis tersebut dapat berkontribusi besar dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak di segala bidang kehidupan. Orang tua Buddhis, lembaga pendidikan dan keagamaan, sekolah, dan masyarakat dapat berkerjasama dalam sosialisasi pendidikan seks sebagai upaya pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual, mendukung keberhasilan pendidikan dan sosial anak yang sangat penting bagi masa depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebola, Olukemi Grace and Adebola, Femi Barnabas. (2015). Family characteristics: Indices of adolescents' sexual behaviour *International Journal of Science and Technology Educational Research* Vol. 6(2).
- Allen, K. P., Livingston, J. A., & Nickerson, A. B. (2020). Child sexual abuse prevention education:

- A qualitative study of teachers' experiences implementing the Unit. *American Journal of Sexuality Education*, 15(2), 218-245.
- Barua, Neeru. (2021). *The Role of Religious Leaders in the Light of Buddhism to Prevent the Perpetration of Violence against Women and Children*. Diakses 13 April 2023 dari <https://blogs.icrc.org/religion-humanitarianprinciples/wpcontent/uploads/sites/114/2021/04/Neeru-Barua.pdf>
- Hartman, C. R., & Burgess, A. W. (1989). Sexual abuse of children: Causes and consequences. *Child maltreatment: Theory and research on the causes and consequences of child abuse and neglect*, 95-128.
- KPPPA. Data Statistik Kekerasan terhadap anak. Diakses pada 11 Februari 2022 dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Medhācitto, Tri Saputra. (2019). *Solusi dari Beberapa Masalah Sosial dalam Kajian Sosiologi Buddhis*. Semarang: Bintang Kreasi.
- Medhācitto, Tri Saputra. (2022). *Aspek Sosiologi dalam Sigālovāda Sutta*. Semarang: Bintang Kreasi.
- Medhācitto, Tri Saputra. (2023). *Buddhisme sebagai Agama & Filsafat*. Semarang: STAB Syailendra.
- Megawatingtyas, Devi., Dea Resti Ameliandari, Ali Mustadi. (2018). Ex-Education in Primary School: Between Taboo and Urgency. *Proceeding of International Conference on Child-Friendly Education*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, April 21st-22nd, 2018
- Mullen, P. E., Martin, J. L., Anderson, J. C., Romans, S. E., & Herbison, G. P. (1994). The effect of child sexual abuse on social, interpersonal and sexual function in adult life. *The British Journal of Psychiatry*, 165(1), 35-47.
- Second Step Child Protection
- Nanamoli & Bodhi. (2009). *The Middle Length Discourses of the Buddha*. Boston: Wisdom Publication.
- Norma, K.R. (Ed). (2001). *The Group of Discourses (Sutta Nipāta)*. Oxford: The Pali Texts Society.
- Nyanatiloka. (1996). *Buddhist Dictionary*. 2nd ed. Taiwan: The corporate Body of the Buddha Education Foundation.
- Rahayu, N. K. S., & Wiarta, I. W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 308-318. <https://doi.org/10.23887/jipgg.v4i2.33044>
- Saptohutomo, Aryo Putranto. "FSGI Ungkap 117 Pelajar Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang 2022", Diakses 11 Februari 2023 dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/02/20313821/fsgi-ungkap-117-pelajar-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-2022>.
- Senja, Atreya. (2020). *The Important of Sex Education for Kids*. Yogyakarta: Brilliant.
- Shakeshaft, C., & Cohan, A. (1995). Sexual abuse of students by school personnel. *Phi Delta Kappan*, 76(7), 512.
- Shin, H., Lee, J. M., & Min, J. Y. (2019). Sexual knowledge, sexual attitudes, and perceptions and actualities of sex education among elementary school parents. *Child Health Nursing Research*, 25(3), 312.
- Sudrajat, Tata., Andri Yoga Utami, Rendiansyah Putra Dinata, M. Ihsan, Kholis Bachar Bakri. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Topping, K. J., & Barron, I. G. (2009). School-based child sexual abuse educational research, *79*(1), 431-463.
- Tsuda, S., Hartini, S., Hapsari, E. D., & Takada, S. 2017. Sex Education in Children and Adolescents with Disabilities in Yogyakarta, Indonesia from a Teachers' Gender Perspective. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 7–10.
- Walshe, M.O'c. (2007). *Seksualitas dalam Buddhisme*. Terjemahan Willi Yandi Wijaya. Insight: Yogyakarta.
- Whatley, M., & Trudeil, B. (1989). Sexual abuse prevention and sexuality prevention programs: A review of effectiveness. *Review of education: Interconnecting issues. Theory into Practice*, *28*(3), 177-182.
- Woodward, F.L. (Ed.). (2003). *The Book of Gradual Saying, vol. V (Aṅguttara Nikāya)*. Oxford: The Pali Text Society.
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). Partnering with parents to prevent childhood sexual abuse. *Child Abuse Review: Journal of the British Association for the Study and Prevention of Child Abuse and Neglect*, *19*(2), 130-152.